
BUDAYA MANDURU U'TONA

Febriko Matandatu¹, Meity Najoan², Ruth Umbase³

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Manado

Email : febrikomatandatu268@gmail.com, meitynajoan@unima.ac.id, ruthumbase@unima.ac.id

Article History

Received : 2022-11-07 Accepted : 2022-11-21 Published : 2022-12-30

Abstrak- Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Menjelaskan proses ritual pelaksanaan budaya Manduru U'Tona; dan (2) Menjelaskan usaha masyarakat melestarikan budaya Manduru U'Tona di desa Bambang kecamatan Gemeh kabupaten Kepulauan Talaud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : prosesi ritual pelaksanaan budaya manduru U'Tona dan usaha masyarakat melestarikan budaya Manduru U'Tona di desa Bambang kecamatan Gemeh kabupaten kepulauan Talaud, Provinsi Sulawesi Utara memiliki nilai-nilai ritual keagamaan, sosial, budaya dan edukasi. Hal itu tampak sejak kegiatan persiapan, pelaksanaan sampai pada penutupan. Budaya Manduru U'Tona penting untuk dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda agar dapat memperkokoh seluruh aspek kehidupan secara terus menerus sampai turun temurun pada anak-anak, cucu-cece dan seterusnya. Keterlibatan masyarakat memberikan gambaran tentang rasa kepemilikan terhadap budaya Manduru U'Tona sebagai milik pusaka leluhur masyarakat Talaud. Bagi Masyarakat dihimbau agar terus bekerja sama dengan pemerintah desa, gereja, dan unsur pemuda dalam melaksanakan budaya Manduru U'Tona secara berkelanjutan.

Kata Kunci : *Budaya, Manduru U'Tona, Kepulauan Talaud*

CULTURE OF MANDURU U'TONA

Febriko Matandatu¹, Meity Najoan², Ruth Umbase³

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Manado

Email : febrikomatandatu268@gmail.com, meitynajoan@unima.ac.id, ruthumbase@unima.ac.id

Abstract- *The purpose of this research: (1) To explain the process of implementing the cultural ritual; (2) To explain the community's efforts to preserve the culture of Manduru U'Tona in Bambang village, sub-district of Gemeh, Talaud Island Regency. The result of research show that: in the cultural ritual of Manduru U'Tona in Bambang village, has been values of religious, social, cultural and education; and involved the process of preparation, implementation and closing. The culture of Manduru U'Tona must be preserved on the young generation so it will be taken cared and evolved even strengthen along the all aspect of people live. The community involvement shows an act of ownership towards the culture itself that has been there from generations to generations by the ancestors. To all the people of Talaud, it is encouraged to work together with the government, church, and young people of the village itself in performing the Culture of Manduru U'Tona in a sustainable manner.*

Keywords: *Culture, Manduru U'Tona, Talaud Regency*

Pendahuluan

Kabupaten Kepulauan Talaud atau *Taroda* adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara, dengan ibu Kota Kabupaten Melonguane. Kabupaten Talaud berasal dari pemekaran kabupaten kepulauan Sangihe dan Talaud pada tahun 2002. Kabupaten Talaud terletak disebelah utara pulau Sulawesi. Wilayah ini adalah kawasan paling utara di Indonesia timur, berbatasan dengan daerah Filipina disebelah utara. Kepulauan Talaud terdiri dari jajaran pulau-pulau yang terbentang dari Miangas sampai Napombaru, pulau-pulau tersebut ada yang berpenghuni, dan ada juga yang tida berpenghuni. Pulau yang berpenghuni diantaranya pulau Kabaruan, pulau Karakelang, pulau Salibabu, pulau Kakorotan, pulau Karatung, dan pulau Miangas. Sedangkan yang tidak berpenghuni diantaranya Sara Besar, dan Sara Kecil yang ada didepan Lirung, Mengapung, Garat, Malo, dan Intata yang berada di kecamatan Nannusa. Terdapat tiga pulau utama di kabupaten kepulauan Talaud, yaitu pulau Karakelang, pulau Salibabu, dan pulau Kabaruan. Dari enam pulau yang berpenghuni diatas mempunyai kebudayaannya masing-masing, kebudayaan yang dimaksud seperti budaya bertani, budaya kesenian budaya nelayan, budaya gotong royong atau dalam bahasa Talaud “*wawawiorro*”, dan masih banyak lagi budaya lainnya,

Desa Bambang adalah salah satu desa yang berada di Kabupaten Kepulauan Talaud yang terletak di pulau Karakelang. Selain desa Bambang terdapat juga desa-desa lainnya yang ada di pulau Karakelang. Menurut penuturan (lisan) tua-tua kampung (*Timade Wanua*, dalam bahasa lokal) yang diwariskan turun-temurun, bahwa desa Bambang yang ada sekarang ini mempunyai mitologi yang mengisahkan proses sehingga bisa menjadi sebuah desa/kampung (*Wanua*,

dalam bahasa lokal). Dahulu desa Bambang merupakan suatu lokasi yang berawa yang ditumbui oleh kayu hidup yang disebut bambu (*Tiwo*, dalam bahasa lokal) yang kemudian menjadi cikal bakal nama bagi proses terjadinya desa/kampung Bambang. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, maka dalam kurun waktu tertentu dari sebuah rawa menjadi suatu desa yang besar, yaitu desa Bambang ada hingga sekarang.

Masyarakat desa Bambang menganut satu agama yang terdiri dari Kristen Protestan, Pantekosta, Gereja Masehi Advent Hari Ke Tujuh, Advent Pembaharuan, dan Alva Omega. Masyarakat desa Bambang yang mayoritas beragama Kristen, memiliki pekerjaan atau profesi sebagai petani, nelayan, pegawai negeri, perawat, dan buruh. Jumlah penduduk desa Bambang tercatat 908 jiwa.

Ada yang menarik dalam kebiasaan hidup masyarakat desa Bambang yaitu pada saat pergantian tahun (Temu Pisah). Pada momen ini ada kegiatan kebudayaan yang selalu dilakukan, yaitu budaya *Manduru U'Tona* (kunci Tahun) . Budaya *Manduru U'Tona* (kunci Tahun) yang dilaksanakan setiap penutupan tahun pada tanggal 31 Desember, merupakan ritual ucapan syukur atas perlindungan Tuhan selama tahun yang telah dilewati, dan juga permohonan perlindungan dan pemeliharaan Tuhan sepanjang menjalani tahun yang baru dengan pengharapan agar pemerintah dan masyarakat Talaud senantiasa selalu dilindungi dan diberkati oleh Maha Kuasa. Prosesi ritual ini dihadiri oleh tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemerintah, pemuda, remaja, dan anak-anak serta seluruh masyarakat Desa. Mereka secara bersama-sama mengucap syukur atas perlindungan Tuhan. Dalam prosesi budaya *Manduru U'tona* terdapat rangkaian tatacara yang dilalui. *Pertama*,

kata sambutan dari kepala suku tentang uraian maksud/tujuan acara, *kedua*, kata sambutan dari tiga unsur pimpinan, yaitu pihak agama (gereja), pemerintah, dan adat (Mangkubumi satu) tentang cara hidup penduduk, mulai dari pimpinan sampai yang dipimpin. *Ketiga*, doa yang dibawakan oleh Mangkubumi dua (*inangu wanua*, sebutan dalam bahasa lokal) yang berisi permohonan pengampunan dosa baik perkataan, perbuatan di tahun yang telah berlalu. Juga memohon pertolongan bimbingan Tuhan didalam perjalanan hidup jemaat, masyarakat di tahun yang sedang di jalani (tahun baru) dan diakhiri dengan Doa makan bersama. Keempat, kata-kata adat yang dibawakan oleh kepala suku yang intinya tentang selesainya acara upacara adat tersebut. Kelima, pengumuman, bahwa semua jemaat/masyarakat setelah keluar dari tempat acara tidak terkecuali orang tua, dan anak-anak semua secara bersama-sama berbaris di jalan raya, dan diselingi dengan komando gaya empat wayer atau dalam bahasa Talaud sebagai kegiatan *mabarre* (baris-berbaris). Kegiatan ini bertujuan untuk meramaikan kampung selama hari Natal dan Tahun Baru. Budaya *Manduru U'Tona* (kunci tahun) sudah lama dikenal oleh masyarakat Bambang sejak nenek moyang mereka.

Berkaitan dengan rangkaian kegiatan ritual itu, maka peneliti selaku masyarakat Talaud yang berdomisili di desa Bambang merasa perlu untuk mengembangkan dan melestarikan budaya yang ada di desa Bambang. Ketertarikan tentang budaya ini kemudian diangkat dalam judul penelitian yaitu: "Budaya *Manduru U'Tona* di desa Bambang kecamatan Gemeh".

Alasan peneliti mengambil judul "budaya *Manduru U'Tona* (kunci tahun)", karena budaya *Manduru U'Tona* dianggap unik oleh masyarakat desa Bambang sehingga budaya tersebut harus

dilestarikan. Karena budaya *Manduru U'Tona* tidak dimiliki oleh semua daerah yang ada di Indonesia.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah metode kualitatif. Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Bogdan dan Taylor 1955)

Metode kualitatif yaitu digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pengambilan sampel, sumber dan data dilakukan dengan triangulasi analisis data yang bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2016)

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang bertolak dari 2 (dua) masalah yang diteliti, yaitu : (1) prosesi ritual pelaksanaan budaya *Manduru U'Tona*; dan (2) usaha masyarakat melestarikan budaya *Manduru U'Tona* di desa Bambang, kecamatan Gemeh, kabupaten kepulauan Talaud, Provinsi Sulawesi Utara. Penyajian hasil penelitian ini didahului uraian atau deskripsi singkat keadaan desa Bambang, di kecamatan Gemeh, kabupaten kepulauan Talaud, Provinsi Sulawesi Utara.

Gambar Singkat Desa Bambang

Desa Bambang berdasarkan tatanan administrasi pemerintahan Kabupaten Kepulauan Talaud, Provinsi Sulawesi Utara, berada di kecamatan Gemeh. Ini artinya desa Bambang merupakan salah satu desa yang dalam wilayah pemerintahan kecamatan Gemeh, di kabupaten Talaud. Sebagai Kepala Desa Bambang adalah Theodorus Pasiak, SE., yang dilantik Bupati Kepulauan Talaud, dr.Elly Engelbert lasut,ME., yang didampingi Wakil Bupati, Drs.Moktar Arunde Parapaga

dalam kunjungan kerja di kecamatan Gemeh Februari 2021. Bersama dengan kepala desa Bambang, dilantik pula kepala-kepala desa Banada, Peri Joroh; kepala desa Gemeh Wantane, Jepri Bawinti; kepala desa Bambang Timur, Onesmus Tawatuan; dan kepala desa Mamahan Barat, Jakin Tahe ,S.Pd., (<http://porodistv.com/2021/12/02/kegiatan-bupati-talau-di-kecamatan-gemeh/>).

Kondisi umum kabupaten kepulauan Talau secara geografis terletak pada koordinat 3°38'00"-5°33'00" Lintang Utara (LU) dan 126°38'00"-127°10'00" Bujur Timur (BT). Kabupaten kepulauan Talau termasuk ke dalam wilayah perbatasan antar negara karena posisi geografisnya berada di antara Pulau Sulawesi dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Pulau Mindano dalam negara Filipina. Sehingga batas wilayah kabupaten kepulauan Talau pada provinsi Sulawesi Utara sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Republik Filipina.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Pasifik.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Maluku.
- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sangihe (<http://porodistv.com/2021/12/02/kegiatan-bupati-talau-di-kecamatan-gemeh/>)

Prosesi Ritual Budaya Manduru U'Tona di desa Bambang

Ritual budaya *Manduru U'Tona* di desa Bambang berdasarkan hasil wawancara dengan *Inang U Wanua* (ketua adat) bapak Lantaa Matandatu (67 tahun) tentang prosesi pelaksanaan upacara adat, diperoleh gambaran bahwa acara tersebut melalui 3 (tiga) tahap. Tahap pertama, tahap persiapan; tahap kedua, tahap pelaksanaan; dan tahap ketiga, tahap penutupan. Masing-masing tahapan berisi sejumlah kegiatan atau acara yang dilakukan masyarakat, baik aparat pemerintah desa, tokoh adat, tokoh gereja, dan masyarakat. Pelaksana prosesi budaya ini diorganisir dalam suatu panitia yang mencakup unsur-unsur masyarakat dalam desa Bambang di Kecamatan Gemeh, Kabupaten Kepulauan

Talau (Lantaa Matandatu, *Hasil Wawancara*, 31 Januari 2021).

Rangkaian kegiatan atau acara dalam mempersiapkan, melaksanakan dan menutup ritual budaya *Manduru U'Tona* di desa Bambang, tampak jelas keterlibatan berbagai unsur dalam masyarakat. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang aktivitas masyarakat pada setiap tahap maka berturut-turut dikemukakan cakupan isi kegiatan dari tahapan ritual adat ini.

Tahap Persiapan

Adat *Manduru U'Tona* yang dilaksanakan masyarakat desa Bambang di kecamatan Gemeh, Kabupaten Kepulauan Talau merupakan warisan budaya para leluhur. Tetapi kegiatan budaya ini dilaksanakan secara terorganisir sejak tahun 1989. Hal ini seperti dikemukakan Lantaa Matandatu (67 tahun) dalam bentuk jawaban tertulis yang disampaikan kepada peneliti menjawab pertanyaan, "kapan mulai dilaksanakan adat *Manduru U'Tona*? Selanjutnya, diuraikan atau dijelaskan cakupan kegiatan dalam melaksanakan adat *Manduru U'Tona* pada setiap tahun. Bahwa untuk melaksanakan adat *Manduru U'Tona* dapat dibagi atas 3 (tiga), yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutupan.

Pada tahap persiapan pelaksanaan adat *Manduru U'Tona*, tepatnya dua hari sebelum kegiatan, masyarakat secara bersama-sama mempersiapkan tempat pelaksanaan acara. Persiapan meliputi pengaturan meja dan tempat duduk serta perlengkapan lain seperti alat pengeras suara atau *sound system*.

Pengaturan tempat kegiatan dikoordinir Panitia yang telah dibentuk dan ditugaskan yang dimotori perangkat adat desa. Penataan tempat acara memerhatikan mereka yang hadir dalam acara adat *Manduru U'Tona*. Karena sesuai kebiasaan, mereka yang hadir terdiri dari 3 (tiga) komponen pemimpin dan masyarakat dalam desa yaitu pemerintah, tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat adat. Sehingga pengaturan tempat duduk untuk para hadirin penting diperhatikan dan ditata sesuai status sosial dalam acara adat tersebut.

Dari komponen masyarakat yang hadir dalam acara adat *Manduru U'Tona* tampak semua anggota masyarakat/jemaat yang peduli adat, yang meliputi orang tua, pemuda, dan anak-anak. Perihal kepercayaan dalam hal ini agama, tidak menjadi penghalang atau perbedaan dari masyarakat/jemaat yang hadir dalam acara adat tersebut. Walaupun dalam masyarakat desa Bambang di Kecamatan Gemeh, terdapat denominasi gereja, seperti gereja Kristen Protestan, gereja Pentakosta, dan gereja Alfa Omega. Semua anggota jemaat merasa peduli dan terpanggil mengikuti acara upacara adat *Manduru U'Tona* dengan tekun sampai selesai (Lantaa Matandatu, *Hasil Wawancara*, 31 Januari 2021).

Lebih lanjut, menurut Lantaa Matandatu (67 tahun), bahwa dalam kegiatan persiapan itu, panitia yang ditunjuk juga membicarakan dengan masyarakat (warga) desa Bambang tentang persiapan dana/uang pembelian babi. Kegiatan persiapan yang satu ini dalam tahun 2021 ditemui kendala, karena adanya keterbatasan waktu dan ruang gerak masyarakat yang disebabkan adanya Covid 19 (Lantaa Matandatu, *Hasil Wawancara*, 31 Januari 2021).

Sementara itu, tokoh pemuda Ridwan Lalonda (29 tahun) mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan acara adat *Manduru U'Tona* tampak masyarakat proaktif mulai dari persiapan tempat, dan semua fasilitas pendukung acara seperti sarana prasarana yang dibutuhkan dalam acara, dan paling penting ialah kehadiran Bersama dalam acara adat *Manduru U'Tona* (Ridwan Lalonda, *Hasil Wawancara*, 27 April 2022).

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adat *Manduru U'Tona* oleh masyarakat desa Bambang, Kecamatan Gemeh, Kabupaten Kepulauan Talaud, ditata oleh panitia pelaksana dalam suatu susunan acara adat, yang terdiri atas : pembukaan, inti acara, dan penutup (akhir). Masing-masing bagian acara dalam pelaksanaan adat *Manduru U'Tona* sebagai berikut :

Pembukaan

Prosesi adat *Manduru U'Tona* ini pembukaannya ditangani oleh pemandu acara

dari panitia pelaksana. Acara pembukaan ini mencakup : pemberian kata-kata penyambutan, kata-kata adat, dan doa bersama untuk terlaksananya acara tersebut.

Peserta yang ikut menghadiri acara adat ini disambut oleh *Ratumbanua* atau *Inangg U Wanua* (ketua adat dan wakil). Selanjutnya, peserta acara juga disambut dengan kata-kata adat oleh *Pua Manggoraganna/Waaa* (bahasa lokal). Menurut tokoh agama Apson Matandatu 55 tahun yang menjabat sebagai pendamping ketua adat (*Sasepe Inangu wanua*), bahwa dalam acara adat ini seluruh tokoh adat mulai dari *Ratumbanua* (Mangkubumi I), *Inangu wanua* (Mangkubumi 2), 12 Kepala Suku yang ada di desa Dalapaeng Bambang dan seluruh pendampingnya bersama tokoh agama dari berbagai denominasi gereja hadir. Secara khusus Jemaat Gereja Protestan yang terdiri dari: Badan Pengurus Majelis Jemaat (BPMJ), BMJ, P2I, Majelis Kolom, Majelis Kompelka (Bapak, Ibu, Remaja, dan Anak Sekolah) serta pengurus Lanjut Usia (Lansia), Pemerintah desa yang hadir terdiri dari Kepala Desa dan perangkatnya; serta masyarakat desa mulai dari orang tua, pemuda, remaja dan anak-anak turut serta menghadiri acara adat *Manduru U'Tona* tersebut (Apson Matandatu, *Hasil Wawancara*, 27 April 2022).

Terkait mereka yang hadir, Onasmus Tawatuan (57 tahun) sebagai tokoh masyarakat dan berprofesi sebagai petani, mengatakan tokoh adat seperti *Ratumbanua*, *Inangu wanua*, *inangngu ruangan*, pemerintah, tokoh agama, dan seluruh warga masyarakat adat (Onasmus Tawatuan, *Hasil Wawancara*, 27 April 2022).

Inti Acara

Inti kegiatan adat *Manduru U'Tona* ini ditandai dengan kata-kata berisi pesan/kesan dari : pemerintah, tokoh agama, dan tokoh adat (Tua Adat) yaitu *Ratumbanua*. Setelah pesan/kesan dari yang berisi kata-kata adat tentang *Manduru U'Tona* oleh *Ratumbanua*, dilanjutkan dengan doa untuk maksud acara tersebut sekaligus doa makan bersama oleh *Inang U Wanua* (ketua adat). Rasa syukur atas berkat Tuhan Yang Maha Kuasa dalam kehidupan masyarakat, pemerintah setempat, tokoh agama, dan tokoh

adat disimbolkan dengan santap kasih bersama.

Terkait dengan mereka yang berkenan hadir dalam acara adat *Manduru U'Tona* menurut tokoh pemuda Ridwan Lalonda (29 tahun) adalah tokoh adat, tokoh agama, pemerintah, dan masyarakat. Secara khusus dikemukakan bahwa masyarakat memberikan dukungan yang sangat besar terhadap acara adat *Manduru U'Tona*. Menurut Ruth S. Umbase (2018) bahwa: kebersamaan masyarakat memiliki makna yang lebih luas dalam membangun pendidikan karakter, khususnya dalam menerapkan nilai rekonsiliasi untuk saling memaafkan menuju kehidupan bersama dalam kedamaian. Dukungan masyarakat terlihat dari antusias dan banyaknya partisipasi untuk hadir dan membawa bungkusan atau makanan untuk acara syukuran Bersama tersebut (Ridwan Lalonda, *Hasil Wawancara*, 27 April 2022).

Tahap Penutup

Sebagai akhir atau penutup dari rangkaian acara adat *Manduru U'Tona* yaitu peserta mendengarkan “kata-kata adat” yang dalam bahasa adat disebut *Lapu Tingi Sahipunnu Wisana* (bahasa lokal). Maksudnya, dari pembicara pertama sampai pembicara terakhir kalau ada kata-kata yang salah, itu berlebihan dari Kuasa Tuhan dan Tuhan akan menolak dari hidup penduduk. Sebaliknya, kalau kata-kata yang sampai disampaikan itu benar/baik, maka dimohon agar menjadi berkat dalam hidup masyarakat/jemaat (Lantaa Matandatu, *Hasil Wawancara*, 31 Januari 2021).

Usaha Masyarakat Melestarikan Budaya Manduru U'Tona di desa Bambang

Terkait dengan usaha masyarakat melestarikan budaya *Manuduru U'Tona* di desa Bambang, Kecamatan Gemeh, Kabupaten Kepulauan Talaud, Lantaa Matandatu (67 tahun) mengatakan : (1) budaya ini harus dilestarikan/diwariskan pada generasi muda agar dikembangkan terus menerus sampai turun temurun pada anak-anak cucu-cecet dan seterusnya. Juga penting untuk menjaga budaya ini tidak menjadi

punah dalam kehidupan masyarakat (Rahman, n.d.); (2) Untuk itu bidang adat berusaha merangkul pemimpin yang ada di desa/kampung, semua masyarakat/jemaat, dan anak-anak : pemuda/remaja, diajak bersama dalam setiap ada kegiatan adat; (3) Sebelum tiba hari pelaksanaan acara oleh *Inang U Wanua* mengundang semua pimpinan untuk berdialog tentang pelaksanaan acara adat; (4)

Pada hari saat pelaksanaan acara diusahakan semua penduduk dalam situasi aman/ramai; (5) Tercipta kerukunan antar masyarakat/jemaat dengan damai/aman; (6) Diusahakan masyarakat mereka menyambut/melaksanakan kegiatan dari awal sampai berakhir dengan senang hati/gembira; (7) Setiap saat kegiatan *Manduru U Tona*, masyarakat tetap hadir kecuali halangan yang menyebabkan mereka tidak bisa hadir; (8) Kehadiran masyarakat dalam upacara adat *Manduru U'Tona* ini tetap diusahakan untuk dilestarikan secara terus menerus agar budaya/adat ini menjadi Petua bagi anak-anak sampai orang tua, agar selang/sepanjang hidup saling menghormati satu dengan yang lain atau mempunyai etika yang baik lewat kata-kata atau perbuatan; dan (9) Hal-hal penting yang berkaitan dengan upacara adat *Manduru U'Tona* diwariskan terus, sebab adat ini merupakan budaya orang Talaud dari *Tinonda* sampai *Napombaru* (bahasa lokal) (Lantaa Matandatu, *Hasil Wawancara*, 31 Januari 2021).

Sementara itu, tokoh agama Apson Matandatu (55 tahun) mengemukakan, bahwa acara yang dilaksanakan terkait adat *Manduru U'Tona* yang telah membudaya yaitu ibadah, makan bersama, dan tarian *masamper* yang diiringi lagu-lagu. Lagu-lagu yang dibawakan mulai dari lagu pertemuan, lagu pujian/penyembahan, lagu percintaan dan lagu perpisahan. Dan untuk lebih melestarikan budaya *Manduru U'Tona* sampai kepada anak-anak usia dini maka seluruh elemen masyarakat desa khususnya di desa Bambang (Dalapaeng) pada setiap tahunnya melaksanakan perlombaan *Masamper* dengan memberikan hadiah bagi pemenang lomba. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memotivasi seluruh masyarakat yang ada di desa Bambang agar terus melestarikan budaya *Manduru U'Tona* sebagai warisan para

leluhur. Juga diutarakan bahwa budaya *Manduru U'Tona* sebagai warisan para leluhur itu, merupakan perwujudan rasa syukur kepada Sang Pencipta dimana seluruh masyarakat adat dan jemaat telah merasakan pemeliharaan Tuhan selama 1 tahun kehidupan mereka. Sehingga sebagai wujud rasa syukur atas pemeliharaan Tuhan tersebut, dilaksanakanlah acara budaya *Manduru U'Tona* yang intinya sebagai ungkapan terima kasih kepada Sang Khalik yang sudah menyertai dan memberkati melalui semua aktivitas dari setiap masyarakat adat dan jemaat yang ada (Apson Matandatu, *Hasil Wawancara*, 27 April 2022).

Pelestarian budaya *Manduru U'Tona* menurut tokoh pemuda Ridwan Lalonda (29 tahun), bahwa harus terus dilestarikan karena merupakan warisan kearifan local dari para pendahulu, dan melalui budaya tersebut semangat kebersamaan, kerukunan, kekeluargaan bahkan persatuan akan selalu dijaga dan dijunjung tinggi didalam kehidupan masyarakat. Selain itu, dikemukakan pentingnya pelestarian budaya *Manduru U'Tona* sebagai warisan leluhur yang mempunyai makna dalam kehidupan orang banyak, antara lain : memupuk persatuan dan kesatuan dalam kehidupan masyarakat; bersyukur atas berkat Tuhan selama setahun; dan memohon penyertaan Tuhan dalam perjalanan kehidupan ke depan (Ridwan Lalonda, *Hasil Wawancara*, 27 April 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang terkait dengan: (1) prosesi ritual pelaksanaan budaya *Manduru U'Tona*; dan (2) usaha masyarakat melestarikan budaya *Manduru U'Tona* di desa Bambang, kecamatan Gemeh, kabupaten kepulauan Talaud, maka dikemukakan pembahasan hasil penelitian sebagai berikut.

Prosesi ritual pelaksanaan budaya *Manduru U'Tona*

Ritual pelaksanaan adat *Manduru U'Tona* oleh masyarakat desa Bambang, kecamatan Gemeh, kabupaten kepulauan Talaud, provinsi Sulawesi Utara ditata dalam 3 (tiga) tahap, yaitu: tahap pertama, persiapan; tahap kedua, pelaksanaan; dan tahap ketiga,

penutupan. Masing-masing tahapan berisi sejumlah kegiatan atau acara yang dilakukan masyarakat, baik aparat pemerintah desa, tokoh adat, tokoh gereja, dan masyarakat. Pelaksana prosesi budaya ini diorganisir dalam suatu panitia yang personalianya mencakup unsur-unsur masyarakat dalam desa Bambang di Kecamatan Gemeh, Kabupaten Kepulauan Talaud.

Dalam ritual budaya *Manduru U'Tona* di desa Bambang, tampak jelas keterlibatan berbagai unsur dalam masyarakat. Keterlibatan berbagai elemen masyarakat dalam desa Bambang, kecamatan Gemeh, sudah tampak sejak persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Jadi, selain panitia pelaksana adat *Manduru U'Tona*, tampak proaktif masyarakat dalam ikut mempersiapkan tempat acara dan persiapan bahan-bahan makan-minum yang akan diolah untuk dibawa pada puncak acara tersebut. Juga masyarakat terlibat dalam pengisian acara adat melalui tarian masamper dengan lagu-lagu acara, penyembahan, dan percintaan.

Keterlibatan masyarakat dari berbagai elemen memberikan gambaran tentang rasa kepemilikan terhadap budaya *Manduru U'Tona* yang telah diwariskan secara turun temurun dari para leluhur. Utamanya, makna budaya *Manduru U'Tona* sebagai bentuk kesadaran kolektif masyarakat terhadap pemeliharaan dan curahan berkat Tuhan kepada masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan sepanjang setahun yang baru saja mereka dilewati. Sehingga tradisi ini menjadi wujud ucapan syukur masyarakat atas kebesaran Tuhan dalam setahun yang baru dilewati, dan juga memohon perlindungan dan pemeliharaan Tuhan dalam menjadi tahun yang baru.

Selain makna utama dari tradisi *Manduru U'Tona* sebagaimana dikemukakan di atas, yang merupakan wujud nilai religious dalam kehidupan masyarakat, juga tampak jelas nilai solidaritas masyarakat dalam bekerja sama melaksanakan adat tersebut. Pelaksanaan budaya *Manduru U'Tona* juga menunjukkan nilai persatuan dan persaudaraan yang terus terjalin diantara masyarakat tanpa membedakan status sosial, dan agama. Kesukacitaan atas nikmat Tuhan dalam kehidupan masyarakat itu kemudian

disyukuri dan diwujudkan dalam ibadah syukur, dan penguatan melalui sambutan yang berisi kata-kata “adat” yang bermakna dalam kehidupan masyarakat.

Kegembiraan masyarakat ditampilkan dalam pentas budaya berisi tari *Masamper* dan lagu-lagu bernuansa kegembiraan atas terlaksananya acara, pujian atau penyembahan, dan percintaan. Suatu suasana pentas seni dan budaya yang mampu melibatkan seluruh elemen masyarakat untuk secara bersama menari, menyanyi dan bergembira atas berkat Tuhan yang telah tercipta dalam kehidupan masyarakat yang telah dilewati, dan pengharapan kepada untuk memperoleh perlindungan dan berkat dari Tuhan dalam menjalani tahun yang baru.

Usaha masyarakat melestarikan budaya Manduru U'Tona di desa Bambang

Budaya *Manduru U'Tona* menurut Lontaa dalam wawancara, bahwa harus dilestarikan/diwariskan pada generasi muda agar dikembangkan terus menerus sampai turun temurun pada anak-anak cucu-cecet dan seterusnya. Juga penting untuk menjaga budaya ini tidak agar tidak menjadi punah dalam kehidupan masyarakat; Oleh karena itu, untuk bidang adat dalam pemerintah desa Bambang agar berusaha merangkul pemimpin yang ada di desa/kampung, mulai dari masyarakat/jemaat, dan anak-anak : pemuda/remaja, untuk selalu diajak bersama dalam setiap ada kegiatan adat (Lantaa Matandatu, Usia 67 tahun, *Hasil Wawancara*)

Sementara itu, dalam hal usaha melestarikan budaya *Manduru U'Tona* menurut Apson Matandatu, bahwa untuk lebih melestarikan budaya *Manduru U'Tona* sampai kepada anak-anak usia dini maka seluruh elemen masyarakat desa khususnya di desa Bambang (Dalapaeng) pada setiap tahunnya melaksanakan perlombaan *Masamper* dengan memberikan hadiah bagi pemenang lomba. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memotivasi seluruh masyarakat yang ada di desa Bambang agar terus melestarikan budaya *Manduru U'Tona* sebagai warisan para leluhur. Juga diutarakan bahwa budaya *Manduru U'Tona* sebagai warisan para leluhur itu, merupakan perwujudan rasa syukur kepada Sang Pencipta (Apsan

Matandatu, usia 55 tahun, *Hasil Wawancara*). Ini artinya budaya seni dan tari masamper dijadikan media pelestarian budaya *Manduru U'Tona* pada masyarakat desa Bambang, kecamatan Gemeh, kabupaten kepulauan Talaud.

Tokoh pemuda Ridwan Lalonda (29 tahun), mengatakan bahwa budaya *Manduru U'Tona* harus terus diletarikan karena merupakan warisan kearifan lokal dari para pendahulu, dan melalui budaya tersebut semangat kebersamaan, kerukunan, kekeluargaan bahkan persatuan akan selalu dijaga dan dijunjung tinggi didalam kehidupan masyarakat desa Bambang. Selain itu, ia mengutarakan pentingnya pelestarian budaya *Manduru U'Tona* sebagai warisan leluhur yang mempunyai makna dalam kehidupan orang banyak, antara lain : memupuk persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat; ungkapan syukur masyarakat atas berkat Tuhan selama setahun; dan memohon penyertaan Tuhan dalam perjalanan kehidupan ke depan (Ridwan Lalonda, *Hasil Wawancara*, 27 April 2022). Maksudnya disini, yaitu perjalanan kehidupan masyarakat dalam menjalani tahun yang baru, karena acara budaya *Manduru U'Tona* ini biasanya dilakukan pada awal tahun yaitu pada bulan Januari.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang mengacu pada dua permasalahan yang telah dirumuskan dan diteliti, dapat disimpulkan hasil penelitian ini:

1. Prosesi ritual pelaksanaan budaya *Manduru U'Tona* di desa Bambang, kecamatan Gemeh, kabupaten kepulauan Talaud, dibagi atas 3 (tiga) tahap, yaitu: tahap pertama, persiapan; tahap kedua, pelaksanaan; dan tahap ketiga, penutupan. Masing-masing tahapan berisi sejumlah kegiatan atau acara yang dilakukan masyarakat, baik aparat pemerintah desa, tokoh adat, tokoh gereja, dan masyarakat. Pelaksana

prosesi budaya ini diorganisir dalam suatu panitia yang personalianya mencakup unsur-unsur masyarakat dalam desa Bambang di Kecamatan Gemeh, Kabupaten Kepulauan Talaud. Dalam ritual budaya *Manduru U'Tona* di desa Bambang, tampak jelas keterlibatan berbagai unsur dalam masyarakat. Keterlibatan berbagai elemen masyarakat dalam desa Bambang, kecamatan Gemeh, sudah tampak sejak persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Jadi, selain panitia pelaksana adat *Manduru U'Tona*, tampak proaktif masyarakat dalam ikut mempersiapkan tempat acara dan persiapan bahan-bahan makan-minum yang akan diolah untuk dibawa pada puncak acara tersebut. Juga masyarakat terlibat dalam pengisian acara adat melalui tarian masamper dengan lagu-lagu acara, penyembahan, dan percintaan. Keterlibatan masyarakat dari berbagai elemen memberikan gambaran tentang rasa kepemilikan terhadap budaya *Manduru U'Tona* yang telah diwariskan secara turun temurun dari para leluhur.

2. Usaha masyarakat melestarikan budaya *Manduru U'Tona* di desa Bambang, yaitu dengan berusaha melaksanakan adat ini pada setiap tahun pada bulan Januari, dan berusaha melibatkan seluruh elemen masyarakat di desa Bambang, Kecamatan Gemeh, Kabupaten Kepulauan Talaud. Disamping itu, seni dan budaya Masamper diadakan dalam bentuk "lomba" dan juara diberikan hadiah sebagai media pelestarian budaya *Manduru U'Tona* pada masyarakat desa Bambang.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan,(2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Terry, H (2019) "*Sejarah Kebudayaan Indonesia*" (Materi kuliah untuk kalangan sendiri) Tondano: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Manado.
- Salem, V. E. T (2012) "*Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD)*" (Materi kuliah untuk kalangan sendiri) Tondano Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Manado
- Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11-25.
- Munandar, M.Solaeman, (2011), *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*, Cet.ke-44 Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat, 2002, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahman, E. Y. (n.d.). Tarian Adat Kabasaran Di Minahasa (Analisis Nilai Budaya Dan Peluangnya Sebagai Sumber Pendidikan Karakter).
- Sugiono,(2008), *Metode Penelitian, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabet.
- Sugiono, (2011), *Metode Penelitian Kombinasi : Mix Methods*. Bandung : Alfabet.
- Sumardjan, Selo, (1962), *Social Changes in Jogjakarta*. Cornell University Press.
- Soemartjan, Selo, dan Soelaeman Soemardi, (1974) , *Setangkai*

Bunga Sosiologi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
Umbase, Ruth S. *Mangurren Tarimbawo: An Exploration of Local Wisdom of Talaud Islands' Society in The Development of Character Education*. Atlantis Press: Advances in Social Sciences, Education and Humanities Research, Volume 226, 1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018).

Internet:

<https://www.google.com/q=PETA+desa+bambung+di-kecamatan+gemeh+kabupaten+talaud>.

<http://porodistv.com/2021/12/02/kegiatan-bupati-talaud-di-kecamatan-gemeh/>.

<https://kkp.go.id/SKPT/Talaud/page/1129-profil-skpt-kabupaten-kepulauan-talaud>).